

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas dapat tercapai dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Kualitas pembelajaran yang baik akan membantu siswa lebih mudah memahami materi secara menyeluruh. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah adanya minat belajar siswa yang tinggi. Minat menggambarkan adanya keinginan dan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat belajar adalah kecenderungan yang terus ada dalam diri siswa untuk memberikan perhatian pada suatu kegiatan belajar, kemudian mengingatnya dalam jangka waktu yang lama (Priansa, 2014). Menurut Ricardo & Meilani (2017) minat belajar siswa juga diartikan sebagai suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada suatu aktivitas pembelajaran tanpa ada yang menyuruh untuk belajar. Minat tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan siswa sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya (Iskandar, 2012).

Minat belajar memiliki peran penting dalam proses belajar siswa. Pada dasarnya minat dapat dipahami sebagai bentuk ketertarikan seseorang terhadap sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat keterikatan yang terbentuk, semakin besar pula dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Menurut Lestari dan Mokhammad (2017) minat belajar meliputi: (1) kesenangan dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran; (2) ketertarikan yang kuat terhadap materi dan proses pembelajaran; (3) keterlibatan aktif selama proses belajar; dan (4) tingkat perhatian yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, minat belajar siswa tidak serta-merta muncul tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Purwanto (2010), faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa, salah satunya adalah perhatian yang muncul akibat rasa ingin tahu. Rasa ini perlu terus dipupuk agar siswa tetap fokus dan memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Sugihartono, 2007). Kemudian, sikap dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menerima atau menolak suatu objek, yang didasari oleh penilaiannya terhadap objek tersebut. Di samping itu, faktor bakat juga turut memengaruhi minat belajar. Bakat merupakan potensi dasar atau kemampuan bawaan yang dimiliki individu sejak lahir. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda, dan secara umum seseorang akan lebih mudah memahami serta menekuni hal-hal yang sesuai dengan bakatnya.

Sementara itu, faktor eksternal yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga turut memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Faktor-faktor eksternal yang berperan dalam membentuk minat belajar antara lain mencakup lingkungan sekolah, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta model atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru (Marleni, 2016). Misalnya, jika guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif, maka hal tersebut dapat menumbuhkan minat siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Namun, apabila metode pembelajaran yang digunakan kurang efektif, maka hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran di kelas memerlukan interaksi yang sesuai dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif, baik dalam hal bertukar ide, bekerja sama, maupun memecahkan masalah. Interaksi ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran, yaitu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Metode pembelajaran disusun dengan tujuan membantu siswa dalam memahami materi secara lebih efektif, sekaligus menumbuhkan minat belajar dari aspek emosional, intelektual, maupun sosial. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi, serta cara peserta didik dalam menerima dan merespons materi tersebut selama proses

pembelajaran berlangsung (Ahmadi, 1986). Oleh karena itu, metode pembelajaran berperan penting sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Keberadaan metode pembelajaran yaitu untuk mengembangkan minat belajar yang memiliki peran dalam memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Metode pembelajaran pada dasarnya bergantung pada kebutuhan dan kepentingan siswa, sedangkan peran pendidik lebih berfokus sebagai motivator, fasilitator, atau instruktur dalam proses pembelajaran (Ramayulis, 2014). Permasalahan yang kemudian muncul adalah bagaimana guru mampu memahami siswa, mengenali karakteristik yang dimiliki, serta menentukan metode yang tepat agar siswa memiliki minat dan motivasi dalam belajar. Guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan tersendiri agar materi pelajaran dapat tersampaikan kepada siswa, karena guru adalah salah satu media untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut. Salah satu kemampuan itu adalah memilih metode pengajaran, media pembelajaran, serta memberikan motivasi yang dapat mendorong semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Al-Misbah Kota Bandung, salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah rendahnya minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang berbasis agama, seperti fikih. Ditemukan bahwasannya metode yang digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, penerapan Kurikulum 2013 yang masih digunakan di MTs Al-Misbah juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta didik. Salah satu metode yang cukup sering diterapkan dalam proses pembelajaran adalah *discovery learning*.

Metode *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan suatu penemuan konsep maupun strategi pembelajaran lewat berbagai informasi maupun data yang dapat dihasilkan melewati pengamatan ataupun percobaan. Pembelajaran *discovery learning* menekankan peserta didik untuk mengikut sertakan dirinya ke dalam suatu pembelajaran secara langsung yang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah bersama-sama dengan peserta didik lainnya (Ishak, Soelistya, & Sumantra, 2017).

Dalam praktiknya, guru telah mengimplementasikan metode *discovery learning* secara optimal dengan mengikuti tahapan dan langkah-langkah pelaksanaan yang sesuai. Di samping itu, guru juga memadukan metode tersebut dengan penggunaan media interaktif guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam metode *discovery learning* pembelajaran dipusatkan seluruhnya kepada siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan penemuannya sendiri, menggali kemampuan serta mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam memahami materi. Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *discovery learning*, yaitu: (1) pemberian rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, dan (6) penarikan kesimpulan. Metode ini umumnya digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, sekaligus mendorong peserta didik untuk menemukan solusi secara mandiri. Dengan demikian, metode *discovery learning* memegang peranan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif dan proses berpikir kritis siswa dalam proses pencarian serta penemuan konsep secara mandiri.

Namun kenyataannya, masih ditemukan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini tercermin dari kurangnya perhatian yang diberikan siswa saat guru menyampaikan materi, keterlibatan yang minim dalam kegiatan diskusi, serta rendahnya partisipasi aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat belajar siswa tidak dapat hanya bergantung pada satu pendekatan saja. Dalam konteks ini, selain metode *discovery learning*, diperlukan penerapan metode pembelajaran lain yang mampu merangsang partisipasi aktif dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan sebagai alternatif adalah metode pembelajaran kooperatif. Nurhadi (2004) menyatakan bahwa metode ini menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar.

Salah satu bentuk metode kooperatif yang bisa dijadikan alternatif untuk membantu mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran fikih adalah *Group Investigation*. Lebih lanjut, metode pembelajaran

Group Investigation merupakan salah satu bentuk metode yang mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil melalui kegiatan inkuiri, perencanaan, pelaksanaan proyek, diskusi, hingga penyajian hasil temuan di hadapan kelas (Nur & Wikandari, 2000). Dalam penerapannya, guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4 hingga 6 orang. Pembelajaran dengan metode *Group Investigation* menuntut adanya fleksibilitas baik dari guru maupun siswa. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, dan pembimbing yang memberikan arahan secara bijak (Rusman, 2014).

Penerapan metode tersebut menjadi relevan apabila dikaitkan dengan tujuan dari mata pelajaran fikih itu sendiri. Mata pelajaran fikih bertujuan membimbing peserta didik memahami prinsip-prinsip hukum islam beserta tata cara pelaksanaannya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat secara *kaffah* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014). Dalam konteks ini, metode pembelajaran membantu guru menyampaikan materi dengan jelas, mendorong siswa lebih aktif, dan mengatasi keterbatasan ruang kelas agar pembelajaran lebih efektif. Apabila diterapkan dengan optimal, siswa akan lebih terbantu dalam memahami materi, sehingga prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran fikih berpeluang untuk meningkat.

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu meningkatkan minat belajar siswa, integrasi antara metode *Group Investigation* dan *discovery learning* dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Kedua metode ini memiliki karakteristik yang berbeda, *discovery learning* berfokus pada proses penemuan konsep atau permasalahan oleh siswa secara mandiri, sedangkan *Group Investigation* menitikberatkan pada kerja sama dalam kelompok untuk menyelidiki dan memecahkan suatu permasalahan (Rusman, 2014). Meskipun demikian, baik metode *discovery learning* maupun *Group Investigation* sama-sama memiliki potensi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Keduanya dapat saling melengkapi dalam mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik melalui penemuan konsep secara mandiri maupun melalui kerja sama dalam penyelesaian tugas

kelompok, mengingat masih ditemukannya siswa yang menunjukkan tingkat minat belajar yang rendah.

Jika rendahnya minat belajar ini tidak segera diatasi, maka siswa akan terus mengalami kesulitan dalam memahami materi fikih, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya nilai akademik mereka serta tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Dengan adanya fakta dan fenomena tersebut, tentunya kegiatan pembelajaran fikih di MTs Al-Misbah Kota Bandung membutuhkan alternatif variasi metode pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti merekomendasikan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Group Investigation* berbantu *flashcard*. Metode *Group Investigation* diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, penggunaan *flashcard* dapat mempermudah siswa dalam memahami serta mengingat kembali materi pelajaran, terutama konsep-konsep penting seperti definisi, istilah, maupun simbol tertentu. Keunggulan lain dari media ini adalah karakteristiknya yang menyajikan informasi secara visual, sehingga membantu merangsang daya ingat siswa melalui kombinasi gambar dan teks (Saputri, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, metode *Group Investigation* berbantu *flashcard* diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian lapangan mengenai **”Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* Berbantu *Flashcard* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih (Penelitian Kuasi Eksperimen Siswa Kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantu *flashcard* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung?
2. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran fikih sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group*

Investigation berbantu *flashcard* di kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung?

3. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantu *flashcard* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantu *flashcard* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantu *flashcard* di kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantu *flashcard* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pengaruh metode kooperatif *Group Investigation* berbantu *flashcard* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan maupun sumber informasi tambahan bagi pihak-pihak yang hendak melakukan kajian dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan keterampilan peneliti, khususnya dalam memahami prosedur penelitian ilmiah, penerapan teknik-teknik pengumpulan dan analisis data, serta pemahaman terhadap efektivitas metode pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman yang berharga dalam mengasah kemampuan peneliti dalam mengelola data secara sistematis dan objektif

2) Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi MTs Al-Misbah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penerapan metode yang lebih inovatif dan interaktif, sehingga minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal.

3) Manfaat bagi Guru

Memberikan gambaran kepada guru mengenai pengaruh metode pembelajaran *Group Investigation* berbantu *flashcard*. Metode ini dapat dijadikan alternatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan, sehingga mendorong peningkatan minat belajar siswa.

4) Manfaat bagi Siswa

Membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman materi, dan menumbuhkan minat belajar. Selain itu, siswa juga dilatih untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Achjar, 2008). Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk bantuan dari pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan membantu siswa agar mampu belajar secara optimal. Menurut Slameto (2013), pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalani individu melalui

pengalaman pribadi maupun hasil interaksi dengan lingkungan, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku sebagai bentuk pembelajaran yang telah terjadi.

Dalam hal ini, minat belajar siswa memegang peran yang sangat penting. Minat yang kuat akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan secara berkelanjutan. Slameto menyatakan bahwa minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu kegiatan atau objek yang muncul secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki minat dalam belajar antara lain adalah:

1. Menunjukkan kecenderungan yang konsisten dalam memberikan perhatian dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari secara berulang.
2. Memiliki perasaan senang dan ketertarikan yang mendalam terhadap hal-hal yang menjadi minatnya.
3. Merasakan kebanggaan serta kepuasan pribadi terhadap aktivitas atau objek yang diminati.
4. Cenderung memilih dan mengutamakan hal-hal yang sesuai dengan minatnya dibandingkan dengan hal lain.
5. Minat tersebut tercermin dalam bentuk keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas atau kegiatan yang relevan. (Slameto, 2013) .

Untuk menumbuhkan minat belajar, proses pembelajaran membutuhkan stimulus yang mendukung agar pembelajaran berjalan optimal. Stimulus tersebut dapat berupa pemilihan metode dan media yang tepat untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi juga dirancang agar mampu membangkitkan rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan semangat belajar siswa. Dalam konteks ini, metode pembelajaran dibangun atas dasar teori konstruktivis sosial dari Vygotsky, teori konstruktivis personal dari Piaget, dan teori motivasi dari Slavin. Ketiga teori ini memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan, baik secara individu maupun melalui interaksi sosial.

Secara sederhana, teori konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari mengetahui sesuatu. Pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat tetap dan tinggal ditemukan, melainkan merupakan hasil ciptaan individu yang terlibat dalam proses belajar. Fokus utama dari teori ini bukan untuk memahami realitas secara langsung, melainkan untuk menelaah bagaimana proses belajar berlangsung, yakni dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui sesuatu. Dalam perspektif ini, kegiatan belajar dipahami sebagai proses aktif dari peserta didik dalam membentuk makna melalui pengalaman, baik fisik maupun lingkungan.

Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Slavin, motivasi belajar berpusat pada sistem penghargaan yang berbasis pada pencapaian tujuan kelompok. Sedangkan, Piaget sendiri menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam membentuk pengetahuan. Interaksi dalam kelompok memberikan dampak kognitif yang lebih kuat dan berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan interaksi antara anak dan orang dewasa. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, teori Piaget lebih difokuskan pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi agar mereka dapat membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Ali, 2021).

Metode pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah tipe *Group Investigation*. Dalam penerapannya, metode ini melibatkan kerja kelompok kecil yang terorganisir melalui pertanyaan, diskusi, serta perencanaan dan proyek secara kooperatif (Sutirman, 2013). Metode ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengontrol jalannya pembelajaran. Penerapan metode *Group Investigation* dinilai mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa karena menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, baik dalam hubungan antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa.

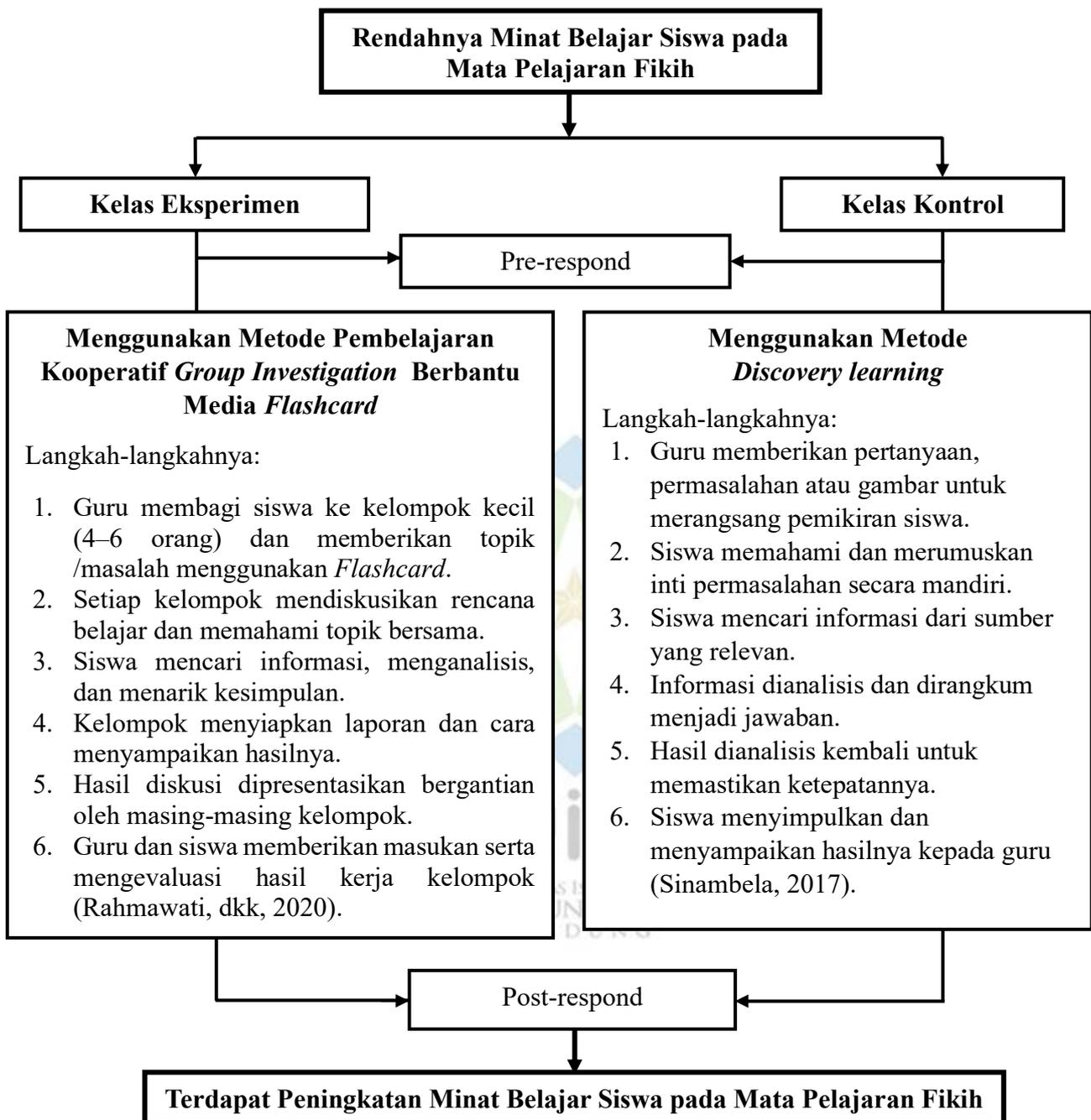
Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi topik dan pengelompokkan siswa (*Grouping*), pada tahap ini, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen yang terdiri

atas 4 hingga 6 anggota. Selanjutnya, setiap perwakilan kelompok diminta maju ke depan untuk mengambil topik dari materi yang akan dibahas.

2. Merencanakan kerjasama (*Planning*), pada tahap ini, siswa berdiskusi untuk menyusun rancangan terkait topik yang akan dipelajari serta menentukan strategi pembelajarannya. Mereka juga saling berbagi pemahaman awal mengenai topik bersama anggota kelompok. Masing-masing kelompok akan memperoleh topik yang berbeda sehingga diskusi yang dilakukan bersifat variatif dan mendalam.
3. Melakukan investigasi (*Investigating*), pada tahap ini, siswa mulai mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, koran, internet, maupun hasil observasi. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara bersama-sama dan ditarik kesimpulan.
4. Analisis dan sintesis (*Organizing*), tahap ini merupakan proses penyusunan laporan kelompok. Siswa menentukan poin-poin penting dan pesan utama yang akan disampaikan saat presentasi.
5. Penyajian hasil (*Presentating*), Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil investigasi yang telah dilakukan secara bergiliran di depan kelas. Semua anggota diharapkan berpartisipasi aktif dalam menyampaikan hasil pembelajaran kelompoknya.
6. Evaluasi (*Evaluating*), Pada tahap akhir, siswa memberikan tanggapan atau umpan balik terhadap presentasi yang disampaikan oleh kelompok lain. Selanjutnya, guru bersama siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kerja masing-masing kelompok (Rahmawati, dkk, 2020).

Keenam tahapan tersebut menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas keberhasilan bersama (Bektiarso, 2015). Metode ini juga menggunakan media *flashcard* sebagai alat bantu untuk memperkuat pemahaman dan menarik minat belajar siswa. Selanjutnya, peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *hupo* yang berarti sementara atau masih lemah kebenarannya, dan *thesis* yang berarti pernyataan atau teori. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan dan masih memerlukan

pengujian lebih lanjut. Hipotesis sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, maupun sebagai pijakan awal dalam pelaksanaan suatu penelitian (Susanti, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa variabel X, yakni metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* berbantuan *flashcard*, berperan sebagai variabel bebas. Sementara itu, variabel Y, yaitu minat belajar siswa, diposisikan sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh perlakuan terhadap variabel X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen yang bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% untuk mengukur dampak penggunaan metode tersebut terhadap peningkatan minat belajar siswa.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima (H_a), artinya pengaruh variabel X “Model Kooperatif *Group Investigation* Berbantu *Flashcard*” memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y “Minat Belajar”.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak (H_0), artinya pengaruh variabel X “Model Kooperatif *Group Investigation* Berbantu *Flashcard*” tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y “Minat Belajar”.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Kurniati Ningsih dan Ike Sylvia (2024)	<i>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan</i>	Penerapan model GI berbantu media <i>flipchart</i> dan <i>Flashcard</i> meningkatkan keaktifan belajar siswa, dengan indikator keaktifan	Fokus pada keaktifan belajar siswa kelas XI IPS menggunakan media <i>flipchart</i> dan <i>Flashcard</i> di SMA, sedangkan penelitian peneliti

		<i>Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Padang dengan Berbantuan Flipchart dan Flashcard</i>	(mengamati, mendengar, mencatat, membaca, berbicara, berdiskusi, dsb.) menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II.	fokus pada minat belajar siswa fikih di MTs menggunakan <i>Flashcard</i> .
2.	Dinda Fitri Febriyanti dan Kholida Ismatullah (2019)	<i>Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigasi Berbantuan Media Flashcard Terhadap Minat dan Hasil Belajar</i>	Model GI berbantu <i>Flashcard</i> berpengaruh terhadap minat belajar siswa ($p > 0,05$) dan hasil belajar siswa ($p > 0,05$) pada mata pelajaran dasar desain grafis kelas X multimedia di SMK Negeri 1 Praya Tahun Ajaran 2019/2020.	Fokus pada minat dan hasil belajar siswa di SMK dengan mata pelajaran desain grafis, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada minat belajar fikih di MTs dengan pendekatan kuasi-eksperimen.
3.	Fitri Mukti Wijayanti, Sukarmin, dan Edy Wiyono (2015)	<i>Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dengan Menggunakan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Kognitif Siswa</i>	Penerapan model GI berbantu <i>Flashcard</i> meningkatkan aktivitas belajar siswa (visual 82%, oral 48%, <i>writing</i> 68%) dan kemampuan kognitif siswa, dengan ketuntasan meningkat dari 29,62% (pra siklus) ke 48,14% (siklus I) dan 92,59% (siklus II).	Fokus pada aktivitas belajar dan kemampuan kognitif siswa di SMP menggunakan GI berbantu <i>Flashcard</i> , sedangkan penelitian peneliti fokus pada minat belajar fikih di MTs menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation*

Berbantu *Flashcard* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih (Penelitian Kuasi Eksperimen Siswa Kelas VIII MTs Al-Misbah Kota Bandung)” ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas keaktifan belajar di tingkat SMA menggunakan media *flipchart* dan *flashcard*, atau mengkaji pengaruh metode *Group Investigation* pada minat dan hasil belajar siswa SMK di mata pelajaran desain grafis, penelitian ini secara khusus berfokus pada peningkatan minat belajar siswa mata pelajaran fikih di tingkat MTs dengan menggunakan media *flashcard* melalui pendekatan kuasi eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mengisi kekosongan kajian pada ranah minat belajar siswa MTs dalam mata pelajaran fikih dengan pendekatan yang lebih spesifik.

